



## Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya

Munfa'ati El Zamzama<sup>1</sup>, Muhammad Walid<sup>2</sup>, Samsul Susilawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: [220101220024@student.uin-malang.ac.id](mailto:220101220024@student.uin-malang.ac.id), [walidpgmi@pgmi.uin-malang.ac.id](mailto:walidpgmi@pgmi.uin-malang.ac.id),  
[susilawati@pips.uin-malang.ac.id](mailto:susilawati@pips.uin-malang.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-03	Learning in inclusive schools mirrors regular classrooms but incorporates adjustments to meet the individual needs of students with special needs (ABK). When required, these students are temporarily removed from regular classes for specialized guidance. This approach allows students with physical or psychological challenges to choose between inclusive schools and special needs schools (SLB), depending on their needs.
<b>Keywords:</b> <i>Curriculum Optimization Islamic Education; Inclusion Class; Yamastho Primary School Surabaya.</i>	At SD Yamastho Surabaya, students with special needs in grades 1 to 3 are fully included in inclusive classrooms. However, for grades 4 to 6, a more flexible approach is adopted, allowing them to join regular classes based on their readiness, ability to follow lessons, and social skills, as assessed by teachers. The school prioritizes optimizing the Islamic Religious Education (PAI) curriculum to accommodate diverse student needs, ensuring that both typical and special needs students benefit from effective and inclusive learning. This requires careful modification and adaptation of the curriculum to align with the varying abilities of students. SD Yamastho employs Differentiated Instruction to implement an innovative and inclusive PAI curriculum. This model emphasizes not only academic knowledge but also the development of independence, socialization, and individual potential. The individualized approach includes gradual material introduction, adaptive assignments, and attentive guidance tailored to each student's abilities. Key strategies such as one-on-one support, psychological reinforcement, and flexible methodologies foster a safe, supportive, and meaningful learning environment. This demonstrates that inclusive education can be successfully realized through innovative and collaborative teaching practices that respect and develop the unique potential of each student.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-03	Pembelajaran di sekolah inklusif serupa dengan kelas reguler tetapi disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Jika diperlukan, mereka dapat dipindahkan sementara dari kelas reguler untuk mendapatkan bimbingan khusus. Pendekatan ini memberi siswa dengan tantangan fisik atau psikologis pilihan antara sekolah inklusif atau sekolah luar biasa (SLB), sesuai kebutuhan mereka. Di SD Yamastho Surabaya, siswa ABK di kelas 1 hingga 3 sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kelas inklusif. Namun, untuk kelas 4 hingga 6, pendekatan yang lebih fleksibel diterapkan, di mana mereka dapat bergabung dengan kelas reguler berdasarkan kesiapan, kemampuan mengikuti pelajaran, dan keterampilan sosial, sesuai penilaian guru. Optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi prioritas, dengan modifikasi yang memastikan kurikulum dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Pendekatan ini bertujuan agar pembelajaran PAI efektif bagi siswa reguler maupun ABK, dengan penyesuaian materi dan metode sesuai kemampuan mereka. SD Yamastho menggunakan metode Instruksi Berbeda (Differentiated Instruction) untuk mengembangkan kurikulum PAI yang inovatif dan inklusif. Model ini tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan kemandirian, kemampuan bersosialisasi, dan potensi individu. Pendekatan individual mencakup pengenalan materi bertahap, tugas adaptif, dan bimbingan yang disesuaikan. Strategi seperti dukungan satu-satu, penguatan psikologis, dan fleksibilitas metode menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan inklusif dapat berhasil melalui praktik pengajaran inovatif dan kolaboratif yang menghargai potensi unik setiap siswa.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali. Dengan meningkatnya

kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan, konsep pendidikan inklusif kini menjadi perhatian utama dalam

sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan.

Menurut Abdul Hadis (1998: 5-6), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik unik yang berbeda dari anak pada umumnya, meski tidak selalu terkait dengan keterbatasan mental, emosional, atau fisik. Anak-anak ini memerlukan perhatian dan kasih sayang lebih, baik di rumah maupun di sekolah, karena mereka menghadapi berbagai hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Istilah lain untuk ABK adalah anak luar biasa atau anak difabel. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti tulisan Braille untuk tunanetra atau bahasa isyarat untuk tunarungu.

Karena keterbatasan jumlah sekolah khusus, banyak ABK harus bersekolah di sekolah umum. Oleh karena itu, sekolah reguler diwajibkan menerima siswa dengan kebutuhan khusus dan menyediakan layanan pendidikan yang inklusif. Sekolah inklusif bertujuan menghilangkan diskriminasi, menciptakan komunitas yang ramah, dan memastikan semua siswa dapat berpartisipasi serta berprestasi.

Mengembangkan sekolah reguler yang inklusif menjadi kebutuhan mendesak. Banyak sekolah kini merintis program inklusi untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dan membantu mereka mencapai potensi maksimal. Pemerintah Indonesia, melalui Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjamin hak anak berkebutuhan khusus dan anak berbakat untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu.

Pembelajaran di sekolah inklusi dilaksanakan seperti di kelas reguler, namun pada waktu tertentu dilakukan modifikasi agar sesuai dengan kapasitas individu anak berkebutuhan khusus (ABK). Jika diperlukan, siswa ABK dapat dipindahkan dari kelas reguler ke ruang khusus untuk mendapatkan bimbingan dari guru pendamping. Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan belajar akibat disfungsi fisik atau psikologis dapat memilih antara sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (SLB). Jika hambatan tersebut signifikan dan tidak dapat diatasi di sekolah reguler atau inklusi, maka SLB menjadi pilihan yang lebih tepat.

Bhargava & Pathy dalam *Journal of Contemporary Research* (2016: 77) menyatakan bahwa pada waktu tertentu, siswa ABK perlu

mendapatkan layanan di ruang khusus, terpisah dari siswa reguler. Di ruang ini, mereka dibimbing oleh guru pendamping yang memberikan perhatian khusus untuk materi pelajaran yang sulit jika diajarkan bersama siswa lain. Selain itu, kegiatan di ruang khusus ini juga bertujuan memberikan terapi sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan guru pendamping dengan kompetensi yang setara dengan guru SLB, atau mendatangkan guru tamu untuk mendampingi ABK.

Fabri Yatmiko, Eva Banowati, dan Purwadi Suhandi (2015: 77-84) menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan inklusi dan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki dasar dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, yang menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan adil sesuai kebutuhan mereka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

(رواه مسلم)

*"Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian". (HR. Muslim).*

Hadis tersebut menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan, yang membedakan mereka hanyalah amal perbuatan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki berbagai keterbatasan, baik fisik, kognitif, maupun neurologis. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di sekolah menghadapi tantangan tersendiri. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman siswa. Ketika diterapkan di kelas inklusi, kurikulum PAI harus disesuaikan agar mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan siswa.

SD Yamastho Surabaya telah mengambil langkah progresif dengan menerapkan program kelas inklusi terintegrasi. Penelitian ini berfokus pada optimalisasi kurikulum PAI dalam setting kelas inklusi di sekolah tersebut. Siswa berkebutuhan khusus di kelas 1 hingga 3 ditempatkan sepenuhnya di kelas inklusi. Namun, di kelas 4 hingga 6, sekolah menerapkan pendekatan fleksibel yang memungkinkan siswa ABK bergabung dengan kelas reguler berdasarkan penilaian guru terkait kesiapan,

kemampuan akademik, dan keterampilan sosial mereka. Optimalisasi kurikulum PAI menjadi sangat penting untuk memastikan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan akomodatif bagi semua siswa. Oleh karena itu, diperlukan modifikasi dan adaptasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan beragam siswa ABK. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi pembelajaran yang efektif serta kompetensi guru PAI dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran adaptif di kelas inklusi.

Dengan demikian, urgensi optimalisasi kurikulum, pengembangan strategi pembelajaran inklusif, dan peningkatan kompetensi guru menjadi latar belakang utama artikel ini.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik atau teknik kuantifikasi lainnya. Rahmad Saeful Pupu (2009: 2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, organisasi, aktivitas sosial, dan aspek lainnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan juga memahami fenomena yang tersembunyi atau sulit dipahami secara mendalam.

#### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis studi kasus, di mana fokusnya hanya pada satu fenomena tertentu yang dipilih untuk dipelajari secara mendalam, tanpa mempertimbangkan fenomena lain. Menurut Syaodih Sukmadinata Nana (2016: 99), fenomena ini dapat berupa pemimpin sekolah, sekelompok siswa, program tertentu, proses, penerapan kebijakan, atau konsep tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap aktualisasi, realitas sosial, dan tanggapan dari subjek penelitian.

### B. Data dan Sumber Data

Menurut Sarwono Jonathan (2006: 51), data adalah segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini,

data yang dikumpulkan berhubungan dengan upaya optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas inklusi serta mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi di SD Yamastho Surabaya. Data yang diperoleh dibagi menjadi dua jenis:

#### 1. Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas inklusi serta wawancara dengan guru PAI, staf pendukung kelas inklusi, dan kepala sekolah. Observasi akan difokuskan pada proses pembelajaran, interaksi di dalam kelas, serta penerapan kurikulum PAI dalam konteks inklusi. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan oleh para pendidik dalam mengoptimalkan kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan, seperti kurikulum PAI yang telah dimodifikasi, modul pengajaran yang disesuaikan, catatan perkembangan siswa, dan kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusi. Peneliti juga akan mengumpulkan data tambahan berupa hasil karya siswa, catatan perkembangan individual siswa berkebutuhan khusus, serta laporan terkait implementasi program inklusi. Selain itu, sumber data lain meliputi rekaman audio atau video proses pembelajaran (dengan izin), dokumentasi foto kegiatan di kelas, serta catatan lapangan yang dibuat selama penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data kualitatif, diperlukan informasi yang bersifat non-numerik. Hadi Sabari Yunus (2010: 358) menjelaskan bahwa secara umum, teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus untuk memahami fenomena terkait optimalisasi kurikulum PAI di SD Yamastho Surabaya. Data

yang diperoleh mencakup observasi langsung, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumen terkait kurikulum yang dimodifikasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## B. Pembahasan

### 1. Modifikasi Kurikulum PAI untuk Menyesuaikan Keberagaman Kebutuhan dan Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SD Yamastho Surabaya

Guru di SD Yamastho Surabaya memodifikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Berdasarkan wawancara dan observasi, pendekatan yang diterapkan oleh guru sangat individual, dengan fokus awal pada pengembangan kemandirian dan keterampilan sosial siswa sebelum beralih ke aspek akademis. Teori pendidikan inklusif menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum agar pembelajaran dapat berjalan efektif di kelas yang beragam. Dalam konteks ini, modifikasi kurikulum PAI tidak hanya terbatas pada perubahan materi, tetapi juga mencakup penyesuaian strategi, media, dan metode penilaian untuk menjangkau semua peserta didik, terlepas dari kebutuhan khusus mereka. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi kurikulum, yang memungkinkan setiap siswa mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka.

T. Hall mengemukakan pendekatan Differentiated Instruction (DI), yaitu metode pengajaran yang menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa yang beragam, sehingga mereka dapat belajar dalam kelas yang sama. DI diterapkan dengan mengenali perbedaan latar belakang pengetahuan, kesiapan belajar, bahasa, dan minat siswa. Menurut Anita Aisah & Dwi Santosa (2019), guru yang menggunakan DI dapat mendiferensiasi pembelajaran melalui perancangan pelajaran sesuai gaya belajar, pengelompokkan siswa berdasarkan minat atau kemampuan, serta penilaian formatif untuk menilai perkembangan siswa.

Karakteristik utama DI antara lain: (1) Pembelajaran diferensiasi tidak bersifat individual tetapi melibatkan kelas secara keseluruhan, (2) Pembelajaran ini terstruktur dan terorganisir dengan baik, (3) Kelompok belajar bersifat fleksibel, dan (4) Pembelajaran ini berbasis asesmen, dengan

guru yang proaktif merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa.

Dasar penerapan metode Differentiated Instruction (DI) berpedoman pada aspek-aspek yang terdapat dalam teori DI. Aspek-aspek ini terbagi dalam langkah-langkah untuk membuat DI, yang mencakup metode berbasis guru (*teacher-based method*) dan berbasis siswa (*student-based method*). Metode berbasis guru melibatkan tiga elemen utama: Konten, Proses, dan Produk. Konten berkaitan dengan materi yang harus dipahami, diketahui, dan dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini, guru melakukan modifikasi terhadap cara setiap siswa mempelajari topik tertentu. Jika siswa sudah siap dan memahami konten yang diajarkan, mereka bisa melanjutkan dengan materi yang sudah ditentukan. Namun, bagi siswa yang belum siap, guru perlu melakukan penyesuaian berdasarkan tingkat kesiapan mereka. C.A. Tomlinson (2000: 1-7) menyatakan bahwa aspek kedua adalah proses, yang berhubungan dengan cara siswa memperoleh informasi dan bagaimana mereka belajar. Proses ini menggambarkan aktivitas siswa dalam mengakses pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berdasarkan konten yang dipelajari. Aspek terakhir adalah produk, yang mencerminkan bukti pemahaman dan pembelajaran siswa. Produk ini dapat berupa demonstrasi atau aplikasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Dalam konteks penelitian di SD Yamastho Surabaya, teori ini diterapkan di kelas inklusi Pendidikan Agama Islam (PAI), menunjukkan bagaimana teori tersebut dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan yang efektif dan inklusif. Praktiknya, guru mendiferensiasi konten dengan menyajikan materi tentang rukun iman secara bertingkat sesuai dengan kemampuan siswa. Bagi siswa yang mengalami kesulitan, guru memulai dengan pengenalan bertahap melalui penyebutan bersama dan pendampingan menulis. Sementara itu, siswa yang lebih mahir diberikan tugas hafalan, dan siswa yang sudah menguasai materi diarahkan untuk memahami konsep lebih mendalam.

Diferensiasi dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mengoptimalkan media fisik dan visual serta penyesuaian metode pembelajaran hingga tingkat yang lebih dasar. Guru menggunakan strategi seperti lembar

kerja berpola titik-titik, pengejaan per huruf, dan pengaturan kelas untuk memastikan perhatian yang lebih individual. Fokus utama pada awal pembelajaran adalah pengembangan kemandirian dan kemampuan bersosialisasi sebelum beralih ke capaian akademis. Evaluasi dan penilaian dilakukan secara formatif dan berkelanjutan, dengan prinsip bahwa tidak ada satu metode yang cocok untuk semua siswa. Setiap siswa mendapat pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi individualnya, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, aman, mendukung, dan bermakna.

## 2. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Mengakomodasi Keberagaman Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Mempelajari PAI di Kelas Inklusi SD Yamastho Surabaya

Dalam konteks pengajaran inklusif, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam lingkungan pendidikan mereka. Artikel ini menekankan pentingnya mendorong partisipasi aktif dari semua siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus, agar mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengajaran inklusif melibatkan penyesuaian dalam pendekatan, strategi, dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Ini mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran, bahan ajar yang relevan, dan penilaian yang dapat disesuaikan. Peran guru juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung.

Menurut Baiq Amalia Fridayati & rekan (2022: 41-56), pengajaran inklusif tidak hanya berfokus pada siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong kolaborasi, interaksi, dan pemahaman antar siswa dari berbagai latar belakang. Melalui pengajaran inklusif, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, membangun hubungan yang positif, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

### a) Strategi Pengajaran Inklusif

Beberapa strategi efektif dalam pengajaran inklusif di Pendidikan Agama Islam menurut Siti Hajar dan Sri Roch Mulyani (2017: 37-48) meliputi beberapa aspek penting. Pertama, penyesuaian kurikulum menjadi krusial untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa secara individu. Dengan memberikan fleksibilitas dalam pemilihan materi, menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, serta metode evaluasi yang dapat disesuaikan, partisipasi siswa dalam pembelajaran Agama Islam dapat meningkat pesat. Kedua, kolaborasi antara guru Agama Islam dengan pendidik lain, seperti guru pendamping, konselor, dan terapis, sangat membantu dalam merancang rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan diferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa. Terakhir, penggunaan teknologi pendidikan juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan memanfaatkan multimedia interaktif, aplikasi belajar berbasis digital, dan alat bantu pendidikan khusus, aksesibilitas serta fleksibilitas dalam pembelajaran dapat ditingkatkan, sehingga siswa dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi lebih efektif.

Lela Nopridarti (2023: 256-265) mengungkapkan bahwa beberapa strategi pengajaran inklusif yang efektif dalam pendidikan Agama Islam adalah:

1) **Penyesuaian Kurikulum:** Guru Agama Islam melakukan penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu siswa. Dengan fleksibilitas dalam pemilihan materi, berbagai pendekatan pembelajaran, dan metode evaluasi yang adaptif, partisipasi siswa meningkat secara signifikan.

2) **Kolaborasi dan Pendekatan Diferensiasi:** Guru Agama Islam bekerja bersama pendidik lain, seperti guru pendamping, konselor, dan terapis, untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan diferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang

meningkatkan partisipasi dan pencapaian mereka.

3) **Penggunaan Teknologi Pendidikan:**

Penggunaan teknologi pendidikan, seperti multimedia interaktif, aplikasi belajar berbasis digital, dan alat bantu pendidikan khusus, menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung partisipasi aktif semua siswa. Teknologi ini meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran serta membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk terlibat secara efektif.

b) Dampak Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif siswa dalam pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Lela Nopridarti (2023: 256-265), memberikan dampak positif yang signifikan, antara lain:

1) **Peningkatan Keterlibatan:** Dengan pengajaran inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus merasa lebih diterima dan didukung dalam lingkungan pendidikan. Hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berkontribusi dalam diskusi kelas, serta memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Agama Islam.

2) **Penguatan Identitas Muslim:** Partisipasi aktif dalam pendidikan Agama Islam membantu siswa memperkuat identitas Muslim mereka. Dengan memperdalam pemahaman mengenai ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan praktik ibadah, siswa menjadi lebih terhubung dengan agama mereka dan lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) **Peningkatan Keterampilan Sosial dan Emosional:** Interaksi dalam pembelajaran inklusif memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial, empati, toleransi, dan pemahaman tentang keberagaman. Mereka belajar untuk bekerja sama dengan siswa dari berbagai latar belakang dan menghargai perbedaan, yang membentuk sikap inklusif dan toleran.

Strategi pengajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PAI di SD Yamastho Surabaya mencerminkan penerapan kom-

prehensif dari pendekatan Differentiated Instruction yang menekankan pada individualisasi dan fleksibilitas. Pendekatan psikologis menjadi landasan utama dalam strategi pembelajaran, di mana guru menggunakan penguatan positif dan koreksi konstruktif. Guru menghindari pernyataan negatif langsung, memilih kata-kata yang mengarah pada solusi, sehingga siswa merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang tanpa tekanan.

Strategi *one by one* menjadi metode utama, terutama di kelas kecil, yang memungkinkan guru memberikan perhatian secara intensif kepada masing-masing siswa. Dalam praktiknya, guru tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional siswa, dengan memberikan afirmasi verbal, kontak mata saat siswa mengerjakan tugas, dan pengecekan berkala terhadap siswa yang sudah mandiri. Sebagai contoh, dalam menghafal surat-surat pendek Al-Quran, guru memulai dengan pembelajaran klasikal menggunakan tiga surat pendek, kemudian melanjutkan dengan pendekatan individual di mana setiap siswa maju satu per satu untuk menghafal. Pendekatan bertahap ini memungkinkan guru memberikan perhatian khusus dan memastikan keberhasilan hafalan.

Perbedaan dinamika antara kelas kecil dan besar menunjukkan fleksibilitas pendekatan yang diterapkan. Di kelas kecil, pendampingan individual lebih intensif, sementara di kelas besar, siswa lebih mandiri dalam mengerjakan tugas dan berinteraksi dengan guru. Strategi ini berhasil menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana siswa berkebutuhan khusus diperlakukan setara, diberikan kesempatan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan juga mendapatkan dukungan psikologis yang konstruktif dalam pembelajaran PAI.

3. Pelaksanaan Kurikulum PAI yang Dioptimalkan dalam Praktik Pembelajaran di Kelas Inklusi SD Yamastho Surabaya

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Yamastho Surabaya menggambarkan pendekatan yang menyeluruh dengan menggabungkan teori kurikulum inklusif dengan praktik pedagogis yang kreatif. Proses optimisasi kurikulum ini

berakar pada paradigma pendidikan inklusif yang memandang keberagaman sebagai potensi, bukan kendala, dalam pembelajaran.

Modifikasi kurikulum dengan strategi *differentiated instruction* yang dijelaskan oleh Anita Aisah & Dwi Santosa (2019) sangat esensial dalam pendidikan inklusi. Guru memulai dengan asesmen awal untuk mengevaluasi tingkat kemampuan siswa, lalu merancang dan menyesuaikan kurikulum berdasarkan kebutuhan individu. Ini melibatkan penyediaan berbagai jenis tugas yang sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, baik melalui pendekatan mandiri, bimbingan, atau dukungan tambahan. Proses modifikasi kurikulum dilakukan secara sistematis melalui tiga aspek utama: konten, proses, dan produk. Dalam aspek konten, guru menyesuaikan materi PAI dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Contohnya, dalam mengajarkan materi rukun iman, guru menggunakan pendekatan bertahap: siswa dengan kemampuan rendah dikenalkan secara perlahan dengan menyebutkan bersama, siswa dengan kemampuan menengah diberikan tugas hafalan, sementara siswa dengan kemampuan tinggi diberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Dalam aspek proses pembelajaran, terdapat fleksibilitas metodologis yang tinggi. Strategi *one by one* digunakan sebagai metode utama, terutama di kelas kecil, yang memungkinkan guru memberikan perhatian individu secara lebih mendalam. Pendekatan psikologis diterapkan melalui penguatan positif, di mana guru menghindari pernyataan negatif langsung dan lebih memilih menggunakan kalimat yang memberikan solusi konstruktif. Pada aspek produk, evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga melibatkan perkembangan keterampilan sosial dan soft skills siswa. Penilaian dilakukan secara formatif dan berkelanjutan, dengan memantau kemajuan individu dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

Implementasi kurikulum PAI yang dioptimalkan ini menciptakan lingkungan belajar inklusif, di mana setiap siswa diberikan kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi keagamaannya. Pendekatan holistik ini tidak hanya merubah praktik pedagogis, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang menghargai keberaga-

man dan mendukung perkembangan potensi individu setiap siswa.

Prinsip dasar yang mendasari implementasi ini adalah fleksibilitas, individualisasi, dan pendekatan yang berfokus pada potensi siswa, yang secara signifikan membedakan model ini dari pendekatan kurikulum tradisional yang cenderung seragam dan berstandar. Kurikulum PAI yang telah dioptimalkan di SD Yamastho Surabaya ini mengintegrasikan pendekatan inklusif yang menekankan keberagaman kemampuan siswa, dengan menggunakan metode pengajaran yang bervariasi dan strategi diferensiasi, diharapkan semua siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dalam lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya mengungkapkan penerapan pendekatan menyeluruh dalam modifikasi dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inovatif dan inklusif. Dengan menggunakan strategi *Differentiated Instruction*, guru berhasil mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan akademis, tetapi juga secara holistik memperhatikan pengembangan kemandirian, kemampuan bersosialisasi, dan potensi masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

Pendekatan individualisasi yang diterapkan memungkinkan setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristiknya, mulai dari pengenalan materi secara bertahap, pemberian tugas yang disesuaikan, hingga bimbingan yang penuh perhatian dan bersifat konstruktif. Strategi *one by one*, penguatan psikologis positif, serta fleksibilitas dalam metodologi pengajaran menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya konsep teoretis, melainkan dapat diterapkan secara nyata melalui praktik pedagogis yang inovatif, kolaboratif, dan menghargai keberagaman potensi setiap individu.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah-sekolah lain yang menerapkan pendidikan inklusif dapat mengadopsi pendekatan serupa dalam modifikasi dan implementasi kurikulum, terutama dalam menggunakan strategi Differentiated Instruction. Pendekatan ini dapat lebih dioptimalkan dengan memberikan perhatian lebih pada kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus, serta terus mengembangkan metode yang mendukung kemandirian, keterampilan sosial, dan potensi unik setiap siswa. Selain itu, penting bagi pendidik untuk terus berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti guru pendamping dan tenaga profesional lainnya, guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Malang: FIP IKIP, 1998.
- Anita Aisah and Dwi Santosa, 'Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction Untuk Siswa Disabilitas Intelektual', *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20.1, 2019.
- Baiq Amalia Fridayati and others, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Dasar Inklusif', *Discourse of Physical Education*, 1.1, 2022.
- Bhargava & Pathy, M. (2011). *Perception of Student Teachers about Teaching Competencies*, *Journal of Contemporary Research*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- C.A. Tomlinson, 'Differentiation of Instruction in the Elementary Grades', *ERIC Digests*, 2000.
- Dinar Westri Andini, "Differentiated Instruction": *Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif*, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2.3, 2016.
- Fabri Yatmiko, Eva Banowati, and Purwadi Suhandi, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus", *Journal of Primary Education*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaiburi, *Shahih Muslim*, Dar al-Fikr, 1992.
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Lela Nopridarti, 'Strategi Pengajaran Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam: Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3.1, 2023.
- Rahmat Saeful Pupu, *Penelitian kualitatif, Jurnal. Equilibrium*. Vol. 5. No. 9, 2009.
- Siti Hajar and Sri Roch Mulyani, 'Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)', *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4.2, 2017.
- Syaodih Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- T. Hall, 'Differentiated Instruction', Wakefield, MA: National Center On, 2022.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.